

**TINDAK LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI DALAM CERPEN
“TAK BISA DIPISAHKAN” KARYA W.S. RENDRA
KAJIAN PRAGMATIK**

Khusnul Khotimah, S.S., M.Pd.
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura
Email: khusnul.khotimah@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur, meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam cerpen karya W.S. Rendra yang berjudul “Tak Bisa Dipisahkan”. Sebuah karya sastra perlu dianalisis untuk mengetahui maksud dari penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan pragmatik yakni ilmu yang mempelajari tentang maksud. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel “Tak Bisa Dipisahkan” terdapat tindak tutur meliputi: 1) Tindak tutur lokusi, tuturan lokusi merupakan tuturan yang disampaikan untuk mengatakan sesuatu. Terdapat tuturan lokusi didalam novel muncul ketika seorang pengarang menceritakan kisahnya, 2) tindak tutur ilokusi, tuturan ini mengandung maksud menyatakan sesuatu dan bertujuan melakukan sesuatu. Tidak hanya itu saja tuturan ini juga bermaksud menginformasikan sesuatu. 3) tindak tutur perlokusi, perlokusi merupakan tuturan yang bermaksud mempengaruhi orang lain atau adanya efek yang ditimbulkan dari pertuturan tokoh. Efek yang ditimbulkan oleh tuturan perlokusi para tokoh mempunyai maksud yaitu untuk menyindir, berharap atau menginginkan, dan mempengaruhi.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi,*

Abstract

This research aim at describing speech acts, including locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in short stories by W.S. Rendra, entitled "Cannot Be Separated". A literary work needs to be analyzed to find out the intent of the author in creating a literary work. This is in line with pragmatics, namely the study of intent. This research is a qualitative descriptive study. The approach in research uses a qualitative approach. The results of this study indicate that in the "Inseparable" novel there are speech acts including: 1) Locutionary speech acts, speech locus are utterances conveyed to say something. There are speech locus in the novel when a writer tells his story, 2) illocutionary speech acts, these utterances contain the intention of expressing something and aiming to do something. Not only that, this speech also intends to inform something. 3) perlocutionary speech acts, perlokusi is speech that intends to influence other people or the effects arising from the character's speech.

Key words: speech acts, locutionary, illocutionary, perlocutionary

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan simbol-simbol yang disebut dengan bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Abdul Chaer (2010:11) mengatakan bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Penjelasan mengenai bahasa juga dikemukakan Kridalaksana 1983 (dalam Abdul Chaer, 2012:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Suatu bahasa dapat dipahami dengan beberapa ilmu linguistik yang ada. Suatu bahasa dapat dipahami dengan cara memahami struktur internal maupun struktur eksternal yang dapat memengaruhi suatu bahasa. Cabang dari linguistik yang membahas unsur internal bahasa yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan pragmatik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang membahas struktur bahasa secara eksternal. Maksud dari struktur bahasa secara eksternal ini yaitu membahas hubungan bahasa dengan unsur luar bahasa yang dapat digunakan ketika berkomunikasi.

Pragmatik di dalamnya akan membahas mengenai maksud penuturan, yang mana kalimat-kalimat yang dituturkan oleh penutur dapat dianalisis mengenai tujuan dan maksud pembicaraannya. Penuturan ini bisa berupa penuturan langsung (lisan) maupun penuturan tidak langsung (tulisan). Sejatinya baik penuturan lisan maupun tulis keduanya mengirimkan maksud kepada pendengar atau pembaca. Di cerpen "Tak Bisa Dipisahkan" karya W.S. Rendra ini syarat akan tindak tutur. Baik tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pembaca dapat mengira apakah pertuturan-pertuturan yang terkodekan melalui kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam cerpen tersebut hanya merupakan sebuah informasi, atau terdapat tujuan tertentu di dalamnya, atau bahkan menimbulkan efek dan daya pengaruh tertentu. hal inilah yang akan dibahas dan diulas. Oleh karena itu, penelitian ini membahas mengenai lokusi, ilokusi, dan perlokusi sebuah cerpen yang berjudul "Tak Bisa Dipisahkan" karya W.S Rendra. W.S Rendra merupakan salah satu sastrawan yang sangat terkenal. Karyanya banyak dibaca dan dikagumi oleh penikmat sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bodgan & Biklen (2014: 3) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengumpulkan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Jadi penelitian ini mengamati sumber dan mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan data. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum. Jadi pemecahan masalah yang diambil dengan mendeskripsikan objek yang dipilih untuk diteliti melalui analisis. Objek yang dideskripsikan adalah cerpen yang berjudul "Tak Bisa Dipisahkan" karya W.S Rendra, yang akan dianalisis menggunakan tindak tutur, berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

PEMBAHASAN

Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tidak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/ topik dan predikat/ *comment* (Nababan,1987:4 dalam Putu, 1996:18). Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau begitu kurang penting peranannya untuk memahami tindak tutur (Parker, 1986:15 dalam Putu, 1996:18).

Cerpen ini menginformasikan bahwasanya dalam cerpen terdapat tokoh yang bernama Raja Wangsa, Putri Anjar, dan Pangeran Eka. Hal tersebut terbukti dalam kalimat “Putri Anjar, anak perempuan Raja Wangsa, telah jatuh cinta kepada Pangeran Eka, seorang tawanan ayahnya”(TBD, 2017:17). Kalimat ini berada di pembuka cerita, penulis memberitahukan bahwasanya tokoh utama di cerpen ini adalah ketiga tokoh tersebut. Sepasang kekasih di dalam cerpen yaitu hubungan Pangeran Eka dan Putri Anjar sudah sejak lama ketika Putri Anjar masih remaja. Hubungannya sangatlah berbahagia sebelum pangeran melakukan pemberontakan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kalimat,

“Perhubungan antara Putri Anjar dengan Pangeran Eka telah lama berlangsung, yaitu sejak sang Pangeran belum memberontak dan sang Putri masih remaja betul... selama itu perhubungan mereka penuh kemesraan dan pertalian yang erat”. (TBD, 2017:17)

Kalimat ini menunjukkan bahwasanya Pangeran Eka dan Putri Anjar selalu bahagia hidup tentram tanpa adanya masalah yang dapat memisahkan. Namun, hubungan yang bahagia tersebut mendapat pertentangan dari ayahnya yaitu Raja Wangsa.

Tindak Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Dalam cerpen “Tak Bisa Dipisahkan” karya W.S. Rendra, Tokoh Raja Wangsa merupakan seorang Raja yang zalim, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan yang terdapat dalam kalimat,

“Raja memang sangat tak adil, memunyai istri terlalu banyak, dan seolah-olah sangat gemar memenggal kepala punggawa-punggawanya yang bersalah-walaupun sedikit saja- tanpa pengadilan yang layak”. (TBD, 2017:18)

Kalimat ini menginformasikan bahwa Raja Wangsa memanglah seorang Raja yang sangat kejam. Kalimat tersebut juga tidak hanya memberikan informasi. Namun, juga dapat dikatakan sebagai pemberian seruan untuk melakukan sesuatu yaitu berupa ajakan untuk memberontak, jika hal tersebut dikatakan oleh seseorang yang tidak suka terhadap sifat Raja Wangsa. Sehingga dengan adanya ucapan demikian, terdapat harapan agar seseorang atau sekelompok orang melakukan pemberontakan kepada Raja Wangsa. Pangeran Eka yang tidak suka dengan sikap Raja Wangsa, agar melakukan pemberontakan dengan bala tentaranya. Sehingga menyebabkan pangeran Eka dan Putri Anjar berpisah.

Putri Anjar yang resah berdoa agar Pangeran Eka dapat selamat dan menang. Namun pasukan Raja Wangsa terlalu kuat untuk dikalahkan. Hal tersebut dapat terbukti dengan kutipan cerpen berikut, “Rupanya bala tentara Raja sangat kuat” (TBD, 2017:18). Kalimat ini merupakan informasi bahwasanya tentara Raja Wangsa sangatlah kuat. Namun, kalimat ini juga dapat dikatakan sebagai melakukan sesuatu, yaitu memberi peringatan kepada pemberontak. Sehingga dengan adanya informasi tersebut diharapkan Pangeran Eka untuk lebih berhati-hati dan tangguh dalam menghadapi Raja Wangsa. Perpisahan tersebut karena Pangeran Eka menjadi tawanan.

Pangeran Eka telah menjadi tawanan karena kalah dengan pasukan Raja Wangsa. Hal tersebut membuat Putri Anjar tidak tenang, dan berusaha membebaskan Pangeran Eka, kemudian pergi menjauh dari istana. Hal tersebut dapat terwujud karena Putri Anjar memperoleh bantuan dari panglima yang setia kepada Pangeran Eka dan Putri Anjar. Namun, hal tersebut membuat Raja Wangsa menjadi marah dan bersumpah untuk tidak membiarkan Putrinya menyukai pemberontak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kutipan,

“Ia mengerahkan segenap tentara dan mata-matanya untuk menangkap kedua orang itu. Ia telah bersumpah tak akan membiarkan putrinya mencintai pemberontak itu”. (TBD, 2017:19)

Kutipan ini berisikan informasi bahwasanya Raja Wangsa telah mengerahkan pasukannya untuk menangkap dan membawa ke Istana Pangeran Eka dan Putri Anjar. Namun, kalimat ini juga dapat berupa melakukan tindakan yaitu memberi peringatan, dengan tujuan agar Pangeran Eka dan Putri Anjar lebih waspada lagi dalam pelariannya meninggalkan istana.

Tindak Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *the act of affecting someone*. Selain itu, dalam suatu kalimat dapat dikatakan tidak hanya terdapat lokusi saja, ilokusi saja atau perlokusi saja, tetapi tindak lokusi juga dapat menjadi ilokusi, bahkan dapat menjadi perlokusi sebagai maksud pengutaraannya yang utama.

Tindak perlokusi ini nampak jelas dalam cerpen ini, yakni disaat Pangeran Eka dan Putri Anjar berusaha sembunyi dengan sekuat tenaga untuk menghindari mata-mata dan bala tentara Raja Wangsa yang berusaha menangkap, tetapi bagaimanapun juga, sesuatu yang disembunyikan pada akhirnya juga akan ketahuan. Mata-mata raja dapat mengetahui persembunyian Pangeran Eka dan Putri Anjar. Kemudian melaporkannya kepada Raja Wangsa. Kemudian Raja Wangsa menyuruh bala tentaranya untuk menangkap sepasang kekasih tersebut. Pangeran Eka dan Putri Anjar terpanah dalam pelariannya. Namun, mayat yang terpanah tersebut, berubah menjadi seekor burung. Burung itu terbang bebas. Pada akhirnya burung itu hinggap di jendela kamar milik Putri Anjar. Ketika paman Putri Anjar dan Raja Wangsa sedang berlatih memanah, paman Putri Anjar melihat terdapat sepasang burung yang merupakan jelmaan dari Pangeran Eka dan Putri Anjar yang hinggap di atas bandul jendela. Paman Putri Anjar yang juga merupakan pembela Raja Wangsa, memberitahukan kepada Raja. Kemudian, Raja Wangsa marah, dan membidikkan anak panahnya kepada sepasang burung yang sedang hinggap di atas bendul jendela. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan,

“secara kebetulan paman itu melihat ada sepasang merpati jingga hinggap di atas bendul jendela. Segera ia membisikkan sesuatu ke telinga Raja... kemudian, bersama-sama dengan Paman, keduanya membidikkan anak panahnya ke arah sepasang merpati itu”. (TBD, 2017:25)

Kalimat yang diucapkan oleh paman dari Putri Anjar menginformasikan bahwa ada keinginan menginformasikan kepada Raja Wangsa bahwa terdapat sepasang burung yang hinggap di atas bendul jendela. Sepasang burung itu merupakan jelmaan dari Pangeran Eka dan Putri Anjar. Namun, informasi itu juga dapat merupakan tindakan paman kepada Raja Wangsa menyerukan atau mengajak dengan tujuan untuk memanah sepasang merpati tersebut.

Sepasang merpati itu pun mati dan dikuburkan di bawah jendela oleh tukang kebun istana. Kemudian kuburan sepasang burung itu tumbuh bunga mawar yang harus dan indah dan saling berlilitan. Namun, Raja Wangsa masih berusaha untuk mematikan tumbuhan bunga tersebut dengan berbagai macam cara hingga bunga tersebut berubah menjadi debu. Meskipun Raja Wangsa berusaha sekuat tenaga kasih yang tulus dari sepasang kekasih tersebut tetap kekal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan kalimat,

“Yang indah pun akhirnya meluluh menjadi debu. Debu yang sangat lembut hingga sama ringan dengan udara... debu dari dua batang bunga yang telah bercampur menjadi satu itu pun telah terbawa ikut terbang bersama angin. Ke mana? Ke arah yang tak terduga... cinta tak mengenal kuburan. Tak mengenal maut dan tak mengenal penghancuran. Lambang dari dua jiwa yang dipisahkan... kerajaan cinta tak mengenal cakrawala”. (TBD, 2017:27).

Kalimat ini merupakan kalimat yang menginformasikan sekaligus terselipkan amanat bahwa cinta kasih yang tulus selamanya akan abadi meskipun

banyak orang yang berusaha menghancurkannya. Informasi ini juga merupakan ajakan untuk berbuat baik dan memiliki kasih sayang yang tulus terhadap semua makhluk, dengan tujuan agar dapat hidup berdampingan sampai kapanpun.

PENUTUP

Simpulan

Lokusi merupakan suatu tindakan yang menginformasikan. Sedangkan ilokusi merupakan tindakan yang terdapat dibalik tindakan lokusi tersebut. kemudian untuk perlokusi, terdapat maksud atau tujuan yang diselipkan oleh penutur agar mitra tutur bertindak seperti apa yang diharapkan atau adanya efek dari pertuturan.

Antara lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat saling berhubungan. Artinya, dalam suatu kalimat dapat termasuk ke dalam tiga tindak tutur yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Namun, dalam analisis di atas, terdapat kutipan yang mana kalimat tersebut hanya terdapat satu tindak tutur yaitu lokusi. Hal tersebut terdapat dalam bagian awal pembahasan mengenai tokoh yang terdapat dalam cerpen "Tak Bisa Dipisahkan".

Dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen "Tak Bisa Dipisahkan" karya W.S. Rendra, sangat kental memanfaatkan tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Hal tersebut menuntut adanya respon tindakan dan perbuatan dibalik pertuturan penutur. Dibalik pertuturan tokoh yang biasa menyiratkan efek yang luar biasa berupa tindakan-tindakan untuk merespon pertuturan para tokohnya. Inilah yang dimanfaatkan oleh pengarang, yakni Ws. Rendra untuk mengirimkan maksud dalam cerpen bahwa sepasang kekasih yang memperjuangkan kebersamaan dengan penuh peluh dan halang rintang. Namun, pada akhirnya bisa menyatukan dalam kebersamaan yang abadi.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ketika meneliti sebuah cerpen, dan dapat sebagai acuan pembuatan jurnal. Peneliti lain dapat menganalisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan data selain yang telah digunakan penelitian ini. Semoga penelitian berikutnya dapat lebih merinci dalam membahas lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam cerpen karya W.S Rendra yang berjudul "Tak Bisa Dipisahkan" dan semoga cerpen ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum (edisi revisi): cetakan keempat*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal): edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI

Rendra, W.S. 2017. Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar